

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi manajemen RS Pertamina Pangkalan Brandan terhadap perbedaan tarif riil rumah sakit dengan tarif INA-CBGs dalam layanan hemodialisa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kesenjangan tarif yang berpotensi mempengaruhi keberlangsungan pelayanan serta mutu layanan pasien dengan penyakit ginjal kronik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik wawancara mendalam terhadap informan utama, kunci, dan triangulasi yang terdiri dari kepala keuangan, direktur rumah sakit, serta tenaga kesehatan dan staf administrasi yang terlibat dalam layanan hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih signifikan antara tarif riil dan tarif INA-CBGs, di mana biaya riil satu kali tindakan hemodialisa berkisar antara Rp1.200.000 hingga Rp1.600.000, sedangkan klaim INA-CBGs hanya berkisar Rp850.000 hingga Rp 950.000. Komponen pembiayaan terbesar berasal dari obat-obatan, alat habis pakai, dan sumber daya manusia. Dampak dari ketidaksesuaian tarif ini berimplikasi pada tekanan operasional rumah sakit, yang ditanggulangi melalui strategi efisiensi dan subsidi silang internal. Penelitian ini juga menemukan bahwa tarif INA-CBGs belum merepresentasikan kebutuhan klinis pasien, terutama bagi pasien dengan komorbid atau yang menjalani frekuensi tindakan tinggi. Oleh karena itu, penyesuaian tarif berbasis kondisi klinis dan pelibatan rumah sakit dalam kebijakan pembiayaan menjadi rekomendasi utama penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya reformasi skema tarif INA-CBGs untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas layanan hemodialisa di rumah sakit.

Kata kunci: Tarif Riil Rumah Sakit, INA-CBGs, Hemodialisa, Pembiayaan Kesehatan, Persepsi Manajemen